

## BAB V LANDASAN TEORITIK

Dari analisis masalah didapatkan sekumpulan teoritik yang digunakan untuk pengetahuan bagi pernyataan masalah yang sudah ditetapkan, terdapat 2 sub-bab arsitektural dan non arsitektural.

### 5.1 Arsitektural

Diketahui penetapan masalah mengenai bagaimana penerapan terhadap bangunan perihal isu *security* dan *safety* dari fungsi bangunan panti rehabilitasi narkoba di kota Semarang. Aplikasinya terhadap bangunan pada kasus ini kamar tidak akan dibentuk untuk personal place akan tetapi kamar akan dibuat berupa bangsal dimana satu ruang dapat berisi 2-3 orang sehingga pasien akan saling menjaga satu sama lain hal tersebut dipaparkan dalam mata pelajaran *psychology of architecture*, dalam arsitektur sendiri berkaitan dalam dampak pada bangunan. Seperti kasus lompat dari gedung bertingkat atau pasien kabur dari panti hal tersebut perlu diperhatikan. Dengan begitu dalam aspek arsitektural akan diterapkan dengan pendekatan arsitektur perilaku.

Arsitektur berwawasan perilaku adalah arsitektur yang manusiawi, yang mampu memahami dan mewartakan perilaku-perilaku manusia yang ditangkap dari berbagai macam perilaku, baik itu perilaku pencipta, pengamat, dan juga perilaku alam sekitarnya Mangunwijaya, Y. B., 1988. Seperti dikutip dari tujuan *Bentham and the Panopticon prison*, 1787. Bahwa tujuan dari *panopticon* atau penjara yang bentuknya melingkar adalah agar para tahanan melalui menara pengawas. Hal tersebut mengoptimalkan pengawasan satu arah sehingga pengawasan lebih optimal dalam hal "keamanan" disini. Dalam hal ini Oscar Newman, natural surveillance. Mengatakan bahwa hal serupa yaitu sebuah *panoptico*, Newman mengidentifikasi bahwa tindakan kriminal terjadi pada area yang secara visual jarang terdeteksi atau dimana aktifitas publik jarang ter-ekspos, maka dari itu Newman mengusulkan mengenai perbaikan 'kapasitas pengawasan' yang ia definisikan sebagai kemampuan dimana seseorang ketika memasuki area tersebut akan selalu merasa diperhatikan, yang mana diketahui hal tersebut dapat mengontrol kecemasan serta mengurangi kecemasan. Selain itu hal ini dapat mendorong penggunaan pada area tersebut sehingga mampu meningkatkan keamanan. Sehingga pada arsitektural akan diterapkan kombinasi antara system pengawasan dan terapik. Sehingga hal tersebut akan mengurangi pernyataan masalah mengenai isu keamanan fisik dan psikis. Disisi lain perlu terdapatnya kenyamanan spasial dimana pasien dapat bebas bergerak melakukan aktifitas di dalam bangunan tanpa merasa tertekan terlebih pada ruang tidur,

sehingga diusulkan dalam penataan ruang tidur akan diletakan kaca observasi pada dinding sehingga pengawasan tetap terjadi pada ruang tidur pasien. Dari hal tersebut tergabung dalam *OHE Optimal Healing Environment*.

## 5.2 Non-Arsitektural

Terdapat kesinambungan antara psikologis, arsitektur perilaku dengan tatanan pada panti rehabilitasi narkoba dalam tahap bimbingan yaitu kegiatan *entry unit* yang diterapkan dengan basis *Therapeutic Community*, yang artinya dalam desain nantinya dibutuhkan sebuah ruang yang menjadi tempat seluruh pasien dapat berkumpul pada satu titik sehingga mereka dapat berkumpul dan melakukan sesi bimbingan. Dari segi psikologis dimana vegetasi yaitu , pohon , semak dapat membentuk sebuah batas antara publik, semi-publik atau privat. Serta mampu menciptakan ruang yang lebih santai hal tersebut mampu menunjang terapi terlebih pemberian air yang mampu menciptakan ketenangan bagi lingkungan hal tersebut diketahui merupakan elemen penting bagi panti rehabilitasi pecandu narkoba. Selain itu pohon mampu diartikan sebagai petunjuk arah bagi pengunjung.

